

UPAYA PEMBERDAYAAN WIRAUSAHA DISABILITAS FISIK

Prantasi Harmi Tjahjanti¹⁾, Rizki Ardi Arrahman²⁾, Abdi Chandra Putra³⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur

³Aksi Cepat Tanggap (ACT) Sidoarjo

email: prantasiharmi@umsida.ac.id

Submit : 28/10/2021 | Accept : 01/11/2021 | Publish: 30/12/2021 |

Abstract

Community Service (Abdimas) this paper presents empowerment efforts for physical disabilities in the independent age category where they have their own entrepreneurs. There are 15 people who live in Surabaya and Sidoarjo, with the same problem, namely to improve their entrepreneurship. The first is the empowerment effort by providing a business capital loan of one million rupiah which will be returned five times. The form of the loan does not use interest, so it is not usurious, the second is taking care of the legality of their entrepreneurship, namely the Business Identification Number (NIB) for free, so that their entrepreneur is licensed/legally, and the third is giving donations in the form of basic necessities. All of this assistance is evaluated for three months to see the results. The results obtained from capital loans provide continuity of their entrepreneurship, although not high, the value of income from their business has increased by up to 15%. Meanwhile, the NIB they received was a 'weapon' as a license to do business. Meanwhile, basic food assistance can help their lives with the current condition of rising prices.

Keywords: *Community Service, Entrepreneurship, Physical Disability, Independent Age, Empowerment*

Abstrak

Pada Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) dalam tulisan ini disajikan upaya pemberdayaan untuk disabilitas fisik dalam kategori usia mandiri yang mereka telah mempunyai wirausaha sendiri. Ada 15 orang yang bertempat tinggal di Surabaya dan Sidoarjo, dengan permasalahan yang sama yaitu untuk dapat ditingkatkan wirausaha mereka. Upaya pemberdayaannya adalah pertama dengan memberikan bantuan pinjaman modal usaha sebesar satu juta rupiah yang akan dikembalikan selama lima kali. Bentuk pinjamannya tidak menggunakan bunga, jadi tidak riba, kedua menguruskan legalitas wirausaha mereka, yaitu Nomer Induk Berusaha (NIB) secara gratis, agar wirausaha mereka berijin/legal, dan ketiga pemberian sumbangan berupa sembako Semua bantuan tersebut dievaluasi selama tiga bulan untuk melihat hasilnya. Hasil yang diperoleh pinjaman modal memberikan kelangsungan wirausaha mereka, sekalipun tidak tinggi, nilai pemasukan dari usahanya mengalami kenaikan hingga 15%. Sementara NIB yang mereka terima merupakan 'senjata' sebagai surat ijin untuk melakukan usaha. Sedangkan bantuan sembako dapat membantu kehidupan mereka dengan kondisi harga-harga yang sekarang semakin naik.

Kata Kunci: *Pengabdian Kepada Masyarakat, Wirausaha, Disabilitas Fisik, Usia Mandiri, Pemberdayaan*

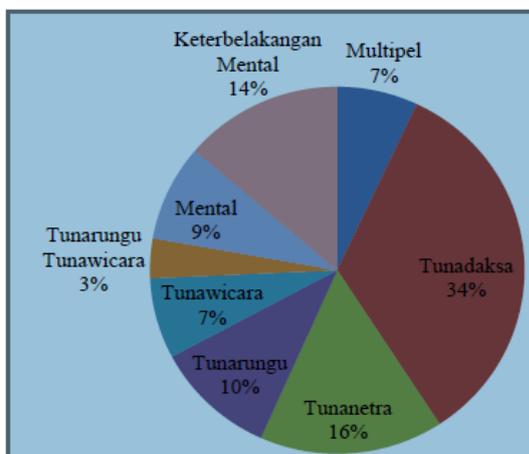
PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 menerbitkan survei ketenagakerjaan nasional (Sakemas) terkait penyandang disabilitas di pasar tenaga kerja Indonesia dari 440 perusahaan dengan tenaga kerja sekitar 237 ribu orang, tenaga kerja

disabilitas yang terserap baru sekitar 2.851 orang atau sekitar 1,2 persen saja sedangkan berdasarkan data survei Angkatan Kerja Nasional (Sakemas) pada Agustus 2017, penduduk usia kerja disabilitas nasional sebanyak 21,9 juta orang. Dari jumlah tersebut, hanya 10,8 juta

orang yang sudah bekerja. Jumlah penyandang disabilitas yang mempunyai pekerjaan juga masih sedikit yang telah menjadi tenaga kerja disabilitas yang terserap yang tidak berbanding lurus dengan prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia yang jumlahnya tinggi. Aim Halimatus Sadiyah seorang Kepala Tim Riset Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia menyebutkan estimasi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 12,15 persen. Angka tersebut termasuk kategori sedang sebanyak 10,29 persen dan kategori berat sebanyak 1,87 persen. Sementara untuk prevalensi disabilitas provinsi di Indonesia antara 6,41 persen sampai 18,75 persen. Tiga provinsi dengan tingkat prevalensi tertinggi adalah Sumatra Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan (Nurul, 2018)

Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas fisik tunadaksa merupakan yang terbesar bila dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya. Seperti yang digambarkan pada bagan mengenai komposisi disabilitas di Indonesia yang bersumber dari data Kementerian Sosial RI Tahun 2011 (dalam National Geography, 2013) berikut ini (Gambar 1.1):



Gambar 1. Komposisi disabilitas di Indonesia (%)

Faktor psikologis dari dalam diri penyandang disabilitas fisik sendiri turut

mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja. Penelitian Milu Winasti (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri pada tunadaksa, maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah, dan begitu juga sebaliknya. Penyandang disabilitas fisik yang bekerja berarti individu tersebut mampu melakukan suatu kegiatan yang produktif. Terkait dengan masih minimnya kesempatan penyandang disabilitas fisik berkiprah sebagai karyawan di dunia industri, wirausaha menjadi salah satu alternatif pekerjaan yang dapat ditempuh oleh para penyandang disabilitas fisik.

Penyandang disabilitas ini seperti gunung es, sulit untuk memastikan apakah data yang dimiliki sudah akurat. Untuk wilayah Surabaya jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Kecamatan Sawahan, Tambaksari, dan Wonokromo. Penyandang disabilitas ini seperti gunung es, sulit untuk memastikan apakah data yang dimiliki sudah akurat. Untuk wilayah Surabaya jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Kecamatan Sawahan, Tambaksari, dan Wonokromo. Sementara untuk kabupaten Sidoarjo jumlah penyandang disabilitas fisik sebanyak 4879 orang (Sidoarjo dalam angka, 12 Agustus 2019).

Sebenarnya disabilitas fisik sendiri dibedakan dalam 3 kategori umur.

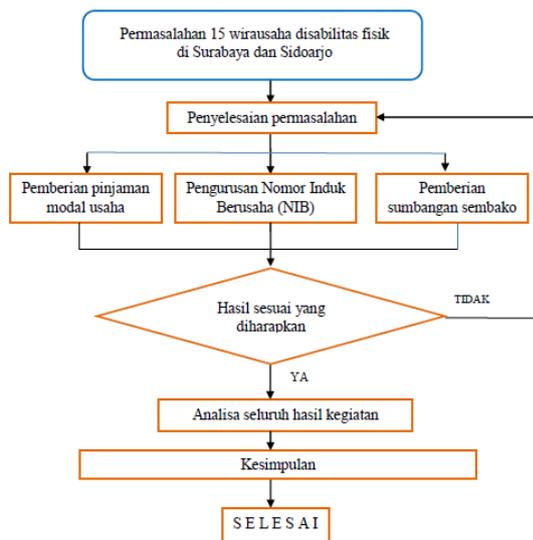
- 1) Usia anak-anak (bawah 14 tahun) yang masih dalam bimbingan dan perawatan orang tuanya.
- 2) Usia Remaja dan dewasa (15-23 tahun), juga yang masih dalam bimbingan dan perawatan orangtua, namun mereka sudah harus diajarkan kemandirian.
- 3) Usia mandiri (di atas 24 tahun), pada usia ini banyak kemungkinan mereka sudah bekerja atau berumah tangga (Prantasi Harmi Tjahjanti, dkk, 2017).

Pada Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) dalam tulisan ini disajikan

upaya pemberdayaan untuk disabilitas fisik dalam kategori usia mandiri yang mereka telah mempunyai wirausaha sendiri. Ada 15 orang yang bertempat tinggal di Surabaya dan Sidoarjo, yang diupayakan untuk ditingkatkan wirausahanya.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan Abdimas secara ringkas dituangkan dalam Diagram Alir (Flow Chart) (Gambar 1.2). Penjelasan secara rinci sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram alir metode pelaksanaan Abdimas

Tahap-tahap yang dilakukan setelah mengetahui permasalahan para wirausaha disabilitas fisik, maka langkah yang dilakukan adalah: Tahap pertama, untuk menumbuhkan kembali semangat berwirausaha mereka setelah terkena dampak pandemi Covid-19 adalah memberikan bantuan pinjaman modal usaha sebesar satu juta rupiah yang akan dikembalikan selama lima kali. Bentuk pinjamannya tidak menggunakan bunga, jadi tidak riba.

Tahap kedua, menguruskan legalitas wirausaha mereka, yaitu Nomer Induk Berusaha (NIB) secara gratis, agar wirausaha mereka berijin/legal. Tahap ketiga adalah pemberian sumbangan berupa sembako kerjasama dengan Aksi Cepat

Tanggap (ACT) Cabng Sidoarjo, pada intinya untuk membantu kebutuhan mereka sehari-hari. mereka. Semua bantuan tersebut dievaluasi selama tiga bulan untuk melihat hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan penyandang disabilitas di Sidoarjo ini dilakukan dengan memberikan bantuan modal dan pendampingan usaha. Bantuan modal usaha diberikan dengan sistem tanpa bunga.

Pertemuan pemberian bantuan pinjaman modal usaha sebesar satu juta rupiah yang akan dikembalikan selama lima kali, ditunjukkan pada Gambar 3. Penyerahan NIB dan sembako pada Gambar 4, dan 5. Gambar 6 foto bersama



Gambar 3. Pertemuan pemberian bantuan pinjaman modal usaha



Gambar 4. Penyerahan NIB

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 100% peserta kegiatan (penyandang disabilitas) merasa sangat puas dan terbantu dengan kegiatan ini. Mereka sangat senang menerima bantuan modal usaha karena bisa membantu mata mereka dalam membuka usaha untuk menyambung hidup. Selain itu, pendampingan usaha yang dilakukan

oleh dosen dan tim PkM lainnya menambah semangat dan motivasi mereka dalam menjalankan usaha.



Gambar 5. Pemberian sembako kerjasama dengan ACT Sidoarjo



Gambar 6 Foto bersama dengan wirausaha disabilitas fisik

Dalam pantauan selama 3 bulan tiga kegiatan yang telah diberikan yaitu bantuan pinjaman modal usaha sebesar satu juta rupiah yang akan dikembalikan selama lima kali, menguruskan legalitas wirausaha mereka, yaitu Nomer Induk Berusaha (NIB) secara gratis, dan pemberian sumbangan berupa sembako kerjasama dengan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Cabang

Sidoarjo, masing-masing memberikan hasil: Pinjaman modal memberikan kelangsungan wirausaha mereka, sekalipun tidak tinggi, nilai pemasukan dari usahanya mengalami kenaikan hingga 15%. Sementara NIB yang mereka terima merupakan 'senjata' sebagai surat ijin untuk melakukan usaha. Sedangkan bantuan sembako dapat membantu kehidupan mereka dengan kondisis harga-harga yang sekarang semakin naik.

KESIMPULAN

Uraian di atas memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Pinjaman modal memberikan mereka lebih optimis dalam melakukan wirausahanya. Cicilan pinjaman yang tidak menggunakan bunga, membuat mereka lebih semangat untuk berusaha terus agar dapat mengembalikan cicilan/angsuran pinjaman modal tersebut.
2. Sementara NIB yang mereka terima membuat mereka lebih yakin dengan wirausahanya. Diibaratkan telah memiliki 'SIM' jadi tenang untuk melaksanakan usahanya.
3. Bantuan sembako yang diberikan, memberikan perasaan mereka bahwa ada yang berempati dengan kondisi mereka mereka ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Aksi Cepat Tanggap (ACT) Sidoarjo dan Dinas Perijinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Sosial RI Tahun 2011 (dalam National Geography, 2013)
- Nurul, S. (2018). Pemberdaan Penyandang Disabilitas di Procinsi Kalimantan Timur. Nuansa, 15. Diambil kembali dari <https://core.ac.uk/download/pdf/229878962.pdf>

Milu Winasti, 2014, Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas Fisik, Empathy Vol.I No.1 Desember 2012, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Prantasi Harmi Tjahjanti, Wiwik Sumarmi, Edi Widodo, 2017, Social Welfare for Disabled Communities, Conference On Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR) 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, November 24th – 25th, 2017 “Social Welfare and Justice” Sidoarjo dalam angka, 12 Agustus 2019).